

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan, dan generasi bangsa pun merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan di didik dengan baik agar Indonesia memiliki calon pemimpin atau generasi yang dapat menjaga negara ini dengan baik. Melihat hal tersebut pendidikan merupakan aspek penting yang harus diterima oleh setiap orang terutama para calon penerus bangsa terutama para remaja/pemuda. Karena dengan pendidikan akan membuat para calon penerus bangsa ini menjadi orang yang terdidik sehingga kedepannya mereka akan menjadi generasi bangsa yang dapat meneruskan memimpin negeri ini dengan baik. Banyak pendidikan lainnya yang dapat diterima oleh generasi bangsa selain pendidikan formal.

Seperti kita ketahui, bangsa kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari kasus narkoba, kasus korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas di kalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusuhan, tindakan anarkis, dan sebagainya, mengindikasikan adanya pergeseran kearah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9

Berbicara soal karakter, karakter merupakan fondasi yang kukuh terciptanya empat hubungan manusia: (1) hubungan manusia dengan Allah swt. (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia, dan (4) hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia dan akhirat. Karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi tiba-tiba, akan tetapi prosesnya panjang, melalui pendidikan karakter. Karakter manusia berupa kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan selanjutnya melakukan atau meninggalkan didasari pada akal atau *syara*.<sup>2</sup>

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang atau bangsa. Ciri khas itu asli, mengakar pada kepribadian seseorang atau bangsa, dan menjadi sumber energi seseorang untuk bersikap, dalam ucapan dan tindakan. Ciri khas karakter adalah nilai-nilai yang secara *universal* memberi kebaikan atau keutamaan untuk semua.<sup>3</sup> Oleh karena, itu karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena karakter dapat menentukan suatu bangsa dan negara bagaimana bangsa dan negara itu akan maju atau tidak. Diibaratkan karakter adalah sebagai kemudi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akibat dari dampak negatif iptek, dalam bidang moral dan spiritual menimbulkan keresahan batin yang menyakitkan, karena kejutan-kejutan tidak terkendali lagi. Maka dari itu, masyarakat kini sedang dihinggapi kerawanan sosial kultural yang obat penyembuhnya sedang dicari oleh

---

<sup>2</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 3.

para ahli dari berbagai bidang keilmuan, disana sini para ahli sedang melakukan diagnosis, namun proses diagnosis mereka kalah cepat dari serbuan penyakit baru susul-menyusul, sehingga kronitas penyakit itu tak dapat dibendung lagi. Maka makin membengkaklah akumulasi virus teknososial yang ditularkan oleh kepesatan kemajuan iptek itu sendiri dan sekarang ada aliran yang gampang melontarkan kata TBC ( *Tahayul, Bid'ah dan Churafat*, istilah gus sholah red).<sup>4</sup> Namun dalam beberapa tahun terakhir warna keberagaman yang khas di masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang beberapa tahun ini sering muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.<sup>5</sup> Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang harus disebarluaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Agama memiliki peran sebagai motivasi hidup dan merupakan alat pengembang dan pengendalian diri yang amat penting, tanpa adanya pedoman manusia akan terjerumus kedalam lembah kenistaan dunia dan

---

<sup>4</sup>Muhammad Ma'sum Zainy al-Hasyimi, *Teryata Aku Orang NU* (Jombang : Darul Hikmah, 2008) , 4.

<sup>5</sup>Nur Cholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 426.

akhirat. Dapat dilihat hancurnya nilai-nilai yang terlihat oleh jasmani, dunia mulai hancur kefitrahannya.<sup>6</sup>

Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam Negara sebagai perwujudan *insane kamil* yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

Gerakan Islam radikal (Islam garis keras) seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) dan beberapa kelompok garis keras lain yang beranggapan bahwa pemahaman keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar karena berbeda dengan Islam yang ideal yaitu Islam yang dicontohkan oleh Salaf al-Shalih. Keunikan ekspresi keberislaman masyarakat Indonesia dicerca sebagai "kejahiliah modern" yang jauh dari Islam yang benar, otentik dan asli. Otentisitas (*al-shalah*) Islam hilang ketika ia telah dicampuri oleh unsur luar. Islam Indonesia kehilangan nilai keasliannya semenjak ia mengakomodasi dan beralkulturasi dengan budaya dan sistem sosial politik lokal. Masuknya budaya lokal dalam

---

<sup>6</sup>Putri Amilosa, "Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah Boarding School", *Jurnal Basic Of Education*, Volume 02, No. 02 Januari-Juni, (Ponorogo: Al-Assasiyyah, 2018), 15.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 14-15.

ajaran Islam sering dipandang bid'ah atau khurafat.<sup>8</sup> Oleh karena itu Islam Indonesia harus kembali kepada nilai-nilai puritanisasi dan pemurnian. Dalam bernegara gerakan ini juga mengusung tema tentang Khilafah Islamiyah atau pemberlakuan (formalisasi) Syariat Islam ke dalam sistem kenegaraan. Jelas keadaan ini akan merusak keberadaan dan eksistensi NKRI sebagai sebuah negara kesatuan yang majemuk.

Mereka oleh beberapa pemikir Islam di Indonesia seperti Gusdur dan Syafii Maarif gerakan mereka disebut sebagai gerakan Islam Transnasional.<sup>9</sup> Maka tidak heran jika kemudian Gusdur menyampaikan gagasannya tentang "Islam Pribumi" atau juga dikenal dengan Pribumisasi Islam dalam rangka mendialektikkan ajaran-ajaran inti Islam kedalam budaya-budaya lokal Indonesia dan berusaha untuk selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat dalam merumuskan hukum-hukum agama dengan tanpa mengubah hukum-hukum inti agama (*al-maqasid al-syar'iyah*). Menurutnya Islam Indonesia memiliki beberapa karakteristik yang meliputi kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif dan membebaskan. Dalam rangka mengantisipasi bahaya gerakan Islam garis keras yang justru hanya akan mengancam keberadaan dan eksistensi NKRI sebagai sebuah negara kesatuan yang majemuk.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: PT. Desantara Utama Media, 2009), 79.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 29.

<sup>10</sup>M. Imdadun Rohmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 4-5.

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang berkontribusi besar dalam berjuang menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan NKRI. Peran dan kontribusi tersebut masih berlanjut sampai dewasa ini dengan beragam bentuk seperti melalui jalur guru. NU melalui Lembaga Guru Ma'arifnya menguatkan pemahaman keagamaan yang moderat sekaligus relevan dengan ideologi pancasila dengan membekali siswa-siswa ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang dikemas dalam mata pelajaran Aswaja Ke-Nu-an. Sedangkan Muhammadiyah dengan segala karakteristik ideologi dan bentuk amaliyahnya mentransformasikan ke dalam mata pelajaran Ke-Muhammadiyah-an.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H.<sup>11</sup> NU didirikan yakni untuk menegakkan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan menganut salah satu madzhab empat.<sup>12</sup> Konsep Aswaja yang ditawarkan oleh NU merupakan pandangan bahwa doktrin Aswaja harus dipahami sebagai *Manhaj al-Fikr* (Metodologi Berfikir), ini berarti konsep Aswaja bukan bermakna madzhab apalagi produk madzhab. Ini berarti berpaham Aswaja memiliki arti bersikap dengan menggunakan *Manhaj Tawassut, Tawazun dan I'tidal*.<sup>13</sup> Dan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif)

---

<sup>11</sup>Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU: Aqidah, Amaliyah, Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), 4.

<sup>12</sup>Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama'*, (Surabaya: Khalista, 2009), 8.

<sup>13</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Aqidah, Amaliyah, Tradisi*, 7-8.

yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan NU di bidang pendidikan salah satunya yaitu pelestarian dan pengembangan karakteristik Aswaja dalam versi NU.

*Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan sebuah paham keagamaan, aliran pemikiran, bahkan sebuah firqah (aliran), Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah berasal dari 3 suku kata, yaitu *Ahl*, *al-Sunnah*, dan *al-Jama'ah*. Secara bahasa *Ahl* berarti pengikut suatu madzhab, *al-Sunnah* berarti segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan *al-Jama'ah* berarti sekumpulan orang yang memiliki tujuan.<sup>14</sup> Di Indonesia sendiri, term *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* biasanya disingkat ASWAJA dan seringkali dilekatkan dengan NU.

Sebagai salah satu dari organisasi keagamaan di Indonesia, NU turut serta membantu pemerintah dalam mengembangkan prestasi pelajar dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Untuk membentengi para pelajar NU dan pelajar pada umumnya dari berbagai penyimpangan sosial serta untuk mengembangkan potensi para pelajar, kemudian NU melahirkan suatu organisasi pelajar dan pemuda, yang disebut Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).

IPNU-IPPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang

---

<sup>14</sup>Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 2.

mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam *Ahlussunnah waljamaah* untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai *nahdliyah*. Selain itu juga menjadi wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh *ukhuwah nahdliyah, islamiyah, insaniyah* dan *wathoniyah*.<sup>15</sup>

IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) memiliki tugas dan peran besar didalam problem solving terkait permasalahan pelajar, seperti tawuran dan kekerasan atau anarkisme tersebut. “ Peran IPNU IPPNU adalah sebagai internalisator nilai atau penanaman nilai. IPNU IPPNU tentu saja memiliki nilai-nilai luhur karena lahir dari organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang berasaskan Islam Ahlussunnah wal Jama‘ah, dimana islam Ahlussunnah wal Jama‘ah dikenal sebagai (firqah) Islam yang mampu menampilkan Islam yang sebenarnya, yaitu salah satunya bersifat moderat. IPNU IPPNU dapat menjalankan peranya dengan berbagai banyak kegiatan, misalkan role play kegiatan keagamaan, pendampingan keagamaan, seminar, berdakwah, mendekatkan pelajar dengan tokoh-tokoh sejarah Islam dan sebagainya.

IPNU-IPPNU sebagai organisasi pengkaderan sangat efektif dalam menyokong sumber daya manusia Indonesia. Ia berdiri dan berkiprah menguatkan basis pendidikan dan segmen keilmuan. Disinilah IPNU-IPPNU mengenalkan wawasan kepelajaran dimana menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan pemberdayaan SDM terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner. Wawasan ini menyebabkan

---

<sup>15</sup>Rofik Kamilun, dkk. *Buku Saku IPNU-IPPNU*, 24.

karakteristik organisasi dan anggotanya untuk senantiasa memiliki hasrat ingin tahu, belajar terus menerus, dan mencintai masyarakat pembelajar.

IPNU-IPPNU di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom ikut memelopori pendidikan berbasis keorganisasian dan juga menerapkan pendidikan karakter, sehingga para remaja khususnya pelajar akan berakhlak mulia, tangguh, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pelajar tidak hanya dijejali dengan materi kurikulum formal saja. Karena dalam kondisi itu, siswa akan punya kecenderungan untuk bosan dan sekolah terkesan sebagai rutinitas belaka.

Organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom sama-sama menerapkan pendidikan karakter yaitu Karakter Religius dan Peduli social seperti kajian keagamaan, bakti social bencana alam, dan ikut berpartisipasi dalam perayaan PHBI. Kegiatan tersebut masih terus berlangsung sampai sekarang.

Berhubungan dengan konteks yang diangkat dalam tesis ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam lagi sesungguhnya bagaimana penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja NU untuk membentuk karakter Tasamuh, Tawasuth dan Tawazun yang dilaksanakan oleh organisasi IPNU-IPPNU dalam kegiatan rutinya di kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penelitian ini terfokus pada penerapan Nilai-nilai Aswaja NU dan pembentukan karakter dalam Organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

### 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Penerapan nilai *Tawasuth* pada kegiatan Organisasi IPNU-IPPNU untuk membentuk Karakter di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk ?
- b. Bagaimana Penerapan nilai *Tasamuh* pada kegiatan Organisasi IPNU-IPPNU untuk membentuk Karakter di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk ?
- c. Bagaimana Penerapan nilai *Tawazun* pada kegiatan Organisasi IPNU-IPPNU untuk membentuk Karakter di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penerapan nilai *Tawasuth* dalam Organisasi IPNU-IPPNU dalam membentuk karakter di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan nilai *Tasamuh* dalam Organisasi IPNU-IPPNU dalam membentuk karakter di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

3. Untuk mendeskripsikan penerapan nilai *Tawazun* dalam Organisasi IPNU-IPPNU dalam membentuk karakter di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganon Kabupaten Nganjuk.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya khasanah pendidikan agama Islam (tarbiyah) yang diperoleh dari hasil penelitian.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi acuan dan wawasan baru khususnya dalam bidang kegiatan Kerohanian Islam dalam meningkatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

###### b. Bagi Remaja/Pelajar

Untuk meningkatkan kesadaran peduli sosial dan religius bagi para remaja dan pelajar.

###### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan rujukan untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan fokus lain yang masih terkait dengan Penerapan Nilai-nilai Aswaja NU dalam Organisasi IPNU-IPPNU untuk membentuk Karakter Religius dan Peduli Sosial

di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Secara Konseptual

#### a. Penerapan

Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

#### b. Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah

Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>16</sup> Dalam hal ini banyak para ahli mengartikan nilai secara bervariasi akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama. Salah satu diantaranya Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengartikan nilai sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>17</sup> Dan dalam pengertian lain, nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>KBBI Offline 1.3.

<sup>17</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, cet. Ke-5* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

<sup>18</sup>Harold Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 122.

Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*), berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw.) Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*), berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw.) Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai aswaja merupakan sekumpulan tipe kepercayaan yang bersumber dari ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dimana nilai-nilai tersebut sesungguhnya berasal dari sunnah Nabi Muhammad SAW baik pemikiran, perkataan maupun perbuatan yang kemudian menjadi identitas bagi para pengikutnya. Sedangkan An-Nahdliyah sendiri merupakan sebutan lain organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama.

---

<sup>19</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5.

c. IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam *Ahlussunnah waljamaah* untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai *nahdliyah*. Selain itu juga menjadi wadah komunikasi pelajar untuk memperkuat *ukhuwah nahdliyah, islamiyah, insaniyah* dan *wathoniyah*.<sup>20</sup>

d. Karakter

Istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.

Kata karakter secara etimologi berasal dari bahasa yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti.<sup>21</sup> Sedangkan secara terminologis, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada

---

<sup>20</sup>Rofik Kamilun, dkk. *Buku Saku IPNU-IPPNU*, 24.

<sup>21</sup>Tuhana Taufik Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*, (Jogjakarta;Ar-Ruzz Media; 2011), 17.

umumnya tergantung pada faktor kehidupannya sendiri, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi khas sekelompok orang.<sup>22</sup>

## 2. Secara Operasional

Penelitian tentang “Penerapan Nilai-nilai Aswaja NU dalam Organisasi IPNU-IPPNU untuk membentuk Karakter (Studi Multisitus di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk)” Peneliti mengkaji secara mendalam tentang : 1) Penerapan karakter *Tawasuth* dalam organisasi Ippnu-Ippnu Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom, 2) Penerapan karakter *Tasamuh* dalam organisasi Ippnu-Ippnu Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom, 3) Penerapan karakter *Tawazun* dalam organisasi Ippnu-Ippnu Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Pada bagian BAB 1 dipaparkan konteks penelitian yang di dalamnya memuat latar belakang penulis memilih melakukan penelitian dengan judul implementasi pendidikan karakter dalam membentuk pebibadian holistik siswa. Selain itu juga dipaparkan fokus, tujuan,

---

<sup>22</sup>Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*,(Yogyakarta;Ar-Ruzz Media;2012), 20.

kegunaan penelitian serta penegasan istilah untuk memudahkan pembaca memahami judul yang dimaksud oleh peneliti.

BAB II berisi teori-teori yang menjelaskan tentang judul yang diangkat disertai dengan penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian ini.

BAB III berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Pada BAB IV dipaparkan data-data hasil penelitian yang kemudian dianalisis pada BAB V dan disimpulkan pada BAB VI. Yang terakhir akan dicantumkan daftar rujukan beserta lampiran yang mendukung penelitian tersebut.